

SUAR SUARA

edisi September 2021





Seluruh teks © 2021 **Suar Suara** berlisensi di bawah Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 3.0 Unported License.

Tim Redaksi

Annisa Inayah, Muhammad Rizki

Penulis

Annisa Inayah, Coory Yohana, Erlangga Saputra, Firdaus Habibu Rahman, Isti Toq'ah, Mutiara Januar, Muhammad Rizki, Rebecca Liony

Penyunting

Coory Yohana, Nabila Auliani Ruray

Tata Letak Isi

Julian Louis Sugiharto

Perancang Ilustrasi

Indriani Widiastuti

Perancang Sampul

Indriani Widiastuti

Ditulis dan diterbitkan oleh:

Perkumpulan Pamflet Generasi

Komplek Buncit Indah

Jalan Mimosa IV Blok E No 17, Pejaten Barat

Pasar Minggu Jakarta Selatan 12510, Indonesia

www.pamflet.or.id

E-mail: pamfletindonesia@gmail.com





DAFTAR ISI

iv	Kata Pengantar Belajar dari #NakhodaMuda
2	Nyatanya, Semua Bisa Berkilau Tuk Aktivisme
6	Lapangan Desa dan Partisipasi Politik Orang Muda
9	Kalau Ini Hidupku, Kenapa Mereka Mau Merenggutnya?
16	Lima Barang Unik Untuk Jaga Kewarasan Kamu di Masa Pandemi
20	Orang Muda Bicara Inklusi HKSR? Sudah saatnya!
27	Halang Rintang HKSR
32	Tebak Gambar
34	Right Here Right Now (RHRN) 2
40	Kolom Trivia
42	Siapa Kami



Belajar dari #NakhodaMuda

Dunia aktivisme beberapa tahun ke belakang ini rasanya semakin banyak diisi oleh suara-suara muda. Baik di Indonesia maupun secara global, anak muda (pelajar sekolah menengah hingga mahasiswa) memulai banyak bentuk gerakan dan aktivisme dalam memperjuangkan keadilan sosial. Di dalam negeri, salah satu momentum besar yang kita saksikan adalah aksi #ReformasiDiKorupsi. Di balik momentum ini, ada banyak inisiatif yang dilakukan oleh anak muda seperti berdiskusi, membentuk kolektif, melakukan kampanye, hingga advokasi ke pemangku kebijakan. Secara global, kita juga melihat tren gerakan anak muda dalam berbagai isu. Salah satu yang terbesar adalah gerakan #FridaysForFuture, sebuah gerakan untuk mogok sekolah guna menuntut terwujudnya keadilan iklim.

Lebih spesifik, anak muda juga banyak melakukan kegiatan aktivisme dalam bidang HKSR (Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi). Di bidang ini, anak muda menjadi salah satu kelompok yang berupaya untuk mendobrak stigma dan tabu untuk membicarakan hal-hal yang dianggap “kurang sesuai” dengan norma sosial. Di Indonesia, anak muda berupaya untuk membuka akses terhadap informasi, edukasi, dan layanan yang komprehensif mengenai hak kesehatan seksual dan reproduksi. Sulitnya akses ini muncul dari budaya dan struktur yang masih belum terbuka pada nilai-nilai kesetaraan termasuk yang berkaitan dengan isu HKSR.

Melalui *newsletter* ini, Pamflet hendak memunculkan suara-suara dari para #NakhodaMuda yang sudah memulai aktivismenya secara umum dan juga pengalaman lebih spesifik dalam isu HKSR. *Newsletter* ini diawali dengan cerita dari Mutiara mengenai pengalamannya memulai aktivisme, dilanjutkan dengan cerita tentang para anak muda di Desa Gebang yang ingin agar desanya memiliki lapangan desa. Lebih lanjut, kami akan membahas mengenai pentingnya isu kesehatan mental dan gerakan pencegahan bunuh diri terutama di kalangan anak muda. Kemudian, akan ada cerita dari teman-teman muda SAPDA dari Yogyakarta dan para relawan Sukaria Remaja yang membantu penyebaran informasi dan edukasi kepada sesama teman muda.

Di antara tulisan ini, Pamflet juga menyajikan beberapa informasi menarik dan menyenangkan yang bisa menambah pengalaman para pembaca secara unik.

Selamat membaca!

Tim Pamflet Generasi



NYATANYA, SEMUA BISA BERKILAU TUK AKTIVISME

► Oleh: Mutiara Januar Widyaningsih

HI, IT'S ME

Hai kenalin, namaku Mutiara Januar Widyaningsih. Aku sekarang masih sekolah di SMAN 95 Jakarta kelas XII, sebentar lagi mau lulus nih hehe. Meski begitu, aku peduli banget dengan isu-isu terkait Hak Asasi Manusia termasuk di dalamnya isu lingkungan, kesetaraan gender, dan kebebasan berpendapat. Karena terlalu asik, aku pun tidak sengaja tercebur menjadi aktivis. Tidak segiat Greta Thunberg atau sekeren Chanee Kalaweitsih, tetapi aku mengkampanyekan isu-isu yang kusoroti melalui laman Instagram pribadiku, aplikasi Whatsapp, dan -ini yang paling kunikmati- tulisan-tulisanku.

Kebetulan aku sangat suka menulis. Menulis bagiku adalah sarana membebaskan jiwa tanpa terhalangi ruang, waktu, dan aturan. Dari hobi menulis, aku mengikuti banyak kompetisi dan sayembara menulis. Hampir tidak ada yang berhasil menang sebagai juara satu sih, tetapi kalau berhasil terseleksi atau masuk *Top Ten* ya aku pernah. Aku berpikir itu mungkin karena aku terlalu mendalami kebebasanku sehingga aku menulis apapun yang kumau. Jadi, kadang suka menyeleweng dari tema. Tetapi dari kompetisi atau sayembara itu biasanya aku menyelipkan isu-isu yang kusoroti. Misalnya, dengan menulis pergulatan batin seorang perempuan dengan aturan berpakaian yang dipaksakan kepadanya; untuk kompetisi bertema Hari Ibu, dengan harapan juri atau siapapun yang membacanya sedikit sadar kalau hal tersebut



tuh ga adil buat perempuan dan *engga* ada hubungannya sama ancaman kekerasan seksual.

RODA AKTIVISKU! SEMUA TENTANG MENEMUKAN DIRI!

Berbicara tentang perempuan, aku jadi teringat awal mula aku tersentuh oleh dunia per-aktivisan. Aku sendiri adalah seorang perempuan, sekarang berusia 17 tahun

Adik seharusnya tidak perlu menghirup polusi udara lagi, kakak seharusnya tidak perlu merasakan pelecehan di tempat umum lagi, bayi seharusnya tidak ada yang lahir dengan kondisi gangguan otak dan perkembangan bahkan resiko ADHD lagi karena saat di kandungan Ibu mengkonsumsi makanan laut yang tercemar.

tetapi sejak berusia 9 tahun aku sudah sadar dan sering mempertanyakan “Kenapa ya perempuan harus menurut terus?” atau “Kenapa ya perempuan tidak boleh keluar rumah terlalu sering?” Aku selalu mempertanyakan mengenai norma dan aturan tak tertulis yang didikte orang tua dan lingkungan

padaku. Kalau aku bertanya pada bapak/ibu mereka akan menjawab “Karena takut dosa” atau “pamali”. Tak puas, aku mulai berdiskusi bersama teman-teman sesama perempuan dan ternyata mereka mengalami hal yang sama denganku. Kami sama-sama sepakat kalau norma dan aturan itu tidak membebaskan gerak-gerik kami selayaknya mereka menormalisasi laki-laki.

Aku pun mencari jawabannya di luar dan aku menemukan feminisme dari media sosial. *First impression*-ku saat melihat feminisme adalah ... *Waw* betapa beraninya! Mereka menentang ajaran-ajaran agama yang kuketahui –yang tadinya ku

pasrah saja karena katanya itu kodratku— dan membuatku mempertanyakan kembali segala hal. Setelah beberapa lama membuatku cemas, aku kemudian berhenti mengikuti akun tersebut karena takut tercuci otak atau takut dipengaruhi untuk membenci agamaku sendiri. Namun waktu membuatku menjadi lebih dewasa, aku akhirnya sadar kalau dunia tidak hanya terdiri dari warna hitam atau putih. Dunia terdiri dari banyak –sangat banyak warna yang bahkan bisa mencapai tak hingga. Agama bukanlah pembias melainkan pembebas. Mempercayai Tuhan dan hidup bersama-Nya adalah sebuah keindahan yang hanya kamu dan Tuhan yang tahu dimana estetikanya, sehingga aku akhirnya meletakkan agama pada titik ternyamanku.

Rumi bilang “Aku belajar bahwa setiap yang hidup akan merasakan kematian tapi hanya sebagian yang merasakan hidup.” Aku mengamini kata-kata Rumi: Aku ingin belajar hidup. Yang pertama kali kulakukan adalah membebaskan diriku bereksplorasi. Aku pun mencari tahu apa itu feminisme, apa tujuan dibentuknya, apa yang diperjuangkannya dan kini aku menerima mereka sebagai bagian dari ideologiku. Setelah waktu berjalan aku juga tahu kalau ternyata feminisme sejalan dengan agamaku. Sesungguhnya agamaku itu membebaskan perempuan. Hal itu membuatku semakin percaya kalau tak ada yang salah dengan kitab suci melainkan manusia yang mengartikannya, karena masing-masing manusia mempunyai persepsi sendiri. *Voila!*





Jadi beginilah aku sekarang: sedikit *rebel*, agak *Indie*, dan bandel kalau dikasih tahu hehe.

Setelah mendalami isu perempuan, fokusku meluas ke isu lingkungan dan isu lainnya. Kamu tahukan akhir-akhir ini suhu bumi kian meningkat? Coba deh kamu keluar rumah di jam 12 siang, dijamin panasnya serasa neraka bocor! Karena meningkatnya suhu itu, es di kutub juga banyak yang mencair. Bahkan saat artikel ini ditulis, es sebesar pulau Jawa di kutub sudah mencair lho. Permukaan air laut juga semakin naik, tetapi pemerintah sepertinya *ga* terlalu peduli.

PADA AKHIRNYA SEMUA DEMI KEBAIKAN

Tetapi mungkin *all of you* bertanya-tanya, gimana sih aku yang anak SMA ini bisa milih jadi aktivis –meski awalnya tidak sengaja? Memangnya ada waktu ya? Maka aku akan menjawab: empati dan pengalaman diri sendiri. Itu dua motif terbesarku karena menurutku cukup aku saja yang merasakan pengalaman tidak enak; kamu, orang lain, dan generasi selanjutnya tidak perlu merasakan hal yang sama yang menimpaku. Adik seharusnya tidak perlu menghirup polusi udara lagi, kakak seharusnya tidak perlu merasakan pelecehan di tempat umum lagi, bayi seharusnya tidak ada yang lahir dengan kondisi gangguan otak dan perkembangan bahkan resiko ADHD lagi karena saat di kandungan Ibu mengkonsumsi makanan laut yang tercemar. Kamu harus membiarkan hati dan kelima indra-mu untuk merasakan empati, merasakan rasanya hidup di posisi atau kondisi orang lain, merasakan

apa yang akan kamu rasakan bila hal itu terus berlangsung kedepannya.

Kalau soal mengatur waktu, aku pesimis disiplin hehe. Namun aku menggunakan empat warna prioritas hasil adaptasi pembagian empat kuadran Stephen Covey. Kalau Om Covey membagi menjadi empat kuadran dalam indikator *Urgent/Important*, aku membaginya menjadi empat warna: *Pink*, *Orange*, *Light Green*, *Green* dengan indikator yang sama. Aku akan memprioritaskan tugas dengan warna *Pink* yang artinya *Urgent/Important*, lalu *Orange Not Urgent/Important*, *Light Green: Urgent/Not Important*, *Green: Not Urgent/Not Important*. Atau bisa juga *Pink* untuk *Do*, *Orange* untuk *Decide*, *Light Green* untuk *Delegate*, *Green* untuk *Delete*. Intinya aku membagi tugas berdasarkan skala prioritas.

BAGIAN AKHIR, SEDIKIT DORONGAN DARI ORANG MUDA!

Last but not least, menurutku jika kamu berniat untuk menjadi aktivis, tak peduli seberapa tua atau seberapa muda usiamu, inget ini: mulai aja dulu. Ayo beranikan dirimu untuk memperjuangkan apa yang kamu pedulikan. Sekecil apapun bentuk suaramu, mau itu tulisan, lagu, video, lukisan, aksi, atau apapun kalau kamu berjuang demi kepentingan bersama agar kehidupan menjadi lebih baik, maka kamu adalah aktivis. Selamat berjuang ya, kawan aktivis. Sampai bertemu di kehidupan masa depan yang lebih baik.





LAPANGAN DESA DAN PARTISIPASI POLITIK ORANG MUDA

► Oleh: Firdaus Habibu Rahman



Setiap Agustus tiba, kepala saya selalu penuh oleh riuh-riuh di lapangan desa. Setiap tahun desa saya menggelar dua perhelatan besar yang selalu ditunggu-tunggu. Acara itu upacara 17-an dan pertandingan sepak bola antar kampung (Tarkam). Dua acara yang membuat warga berbondong-bondong pergi ke lapangan desa dengan suka cita.

Saya lebih suka tarkam meski tidak sekalipun menjadi pemain. Di pinggir lapangan, tugas saya biasanya menjaga kardus aqua gelas untuk para pemuda RT saya yang bermain. Di pinggir lapangan itu, dengan partisipasi ala kadarnya, menjadi pengalaman pertama saya merasa menjadi bagian dari komunitas masyarakat tempat saya tinggal.

Sekian lama saya menganggap bahwa setiap desa pasti punya lapangannya masing-masing. Lapangan untuk perhelatan besar tahunan. Lapangan kebanggan desa buat merayakan suka cita. Tempat para pemuda menyalurkan bakat dan unjuk kebolehan dalam olahraga.

Anggapan saya itu tentu keliru. Saya dibantah oleh Ryan. “Gak semua ada boss,” katanya. Ryan juga bilang saya terlalu cepat mengambil kesimpulan.

Ryan adalah kawan lama saya di kampus. Ia berasal dari Desa Gebang. Letaknya di ujung Timur Kabupaten Cirebon. Setelah lulus kuliah ia memilih jalan berkiprah di desanya. Boleh dibilang kini ia menjadi penggerak



Di Gebang, masih ada distribusi bansos yang tidak tepat sasaran atau bantuan-bantuan dari pusat yang lain yang selalu mengutamakan keluarga kepala desa. Di desa, politik berjalan dalam bentuk tradisional yang sangat bergantung dengan kedekatan personal. Basis kedekatan itu bisa berupa keluarga, teman, atau tim sukses paslon.

orang muda di desa. (Ia selalu menolak disebut demikian). Lama kami tidak ngobrol panjang. Sekarang Ryan jadi pemuda desa yang cakap. Ia tahu hal apa saja menyangkut urusan desa. Dari birokrasi, sejarah, sampai bagaimana seharusnya ekonomi desa dikelola. Satu saja yang Ryan tidak tahu, rasanya punya lapangan desa.

Ya. Tidak ada lapangan di Gebang. Lapangan bagi Ryan dan pemuda Gebang lain hanyalah konsep yang hidup di kepala. Lapangan di desa itu baru mulai sejarahnya sejak dua tahun lalu, ketika masa kampanye pemilihan kepala desa baru di 2018. Salah satu paslon

berjanji akan merealisasikan lapangan desa. Ryan dan para pemuda lain menyambut dan menganggapnya sebagai hutang politik.

Benar jika ada orang yang bilang bahwa kita bisa percaya apapun kecuali pada paslon. Calon kepala desa yang berjanji akan merealisasikan lapangan desa itu terpilih. Dua tahun setelah memimpin, lapangan desa masih jadi konsep yang hanya ada di kepala Ryan dan pemuda lain.

Nada suara Ryan mulai bergelora ketika kami mulai ia bercerita soal realisasi lapangan desa itu. Keberadaan lapangan memang bukan persoalan mendesak dibanding bejibun masalah lain. Di Gebang, masih ada distribusi bansos yang tidak tepat sasaran atau bantuan-bantuan dari pusat yang lain yang selalu mengutamakan keluarga kepala desa. Di desa, politik berjalan dalam bentuk tradisional yang sangat bergantung dengan kedekatan personal. Basis kedekatan itu bisa berupa keluarga, teman, atau tim sukses paslon. Kalau tidak punya kedekatan itu akan sulit untuk mengklaim juga menegosiasikan hak sebagai seorang warga. Kondisi ini mengakar dan dirasakan Ryan dengan jelas di desanya.

Mengandalkan kedekatan untuk meminta kepala desa merealisasikan janji politik tentang lapangan jelas tidak mungkin. Ryan sebagai penggerak tidak memiliki modal kedekatan itu. Ia menceritakan jalan lain.

Satu waktu ia memutuskan membuat Grup Whatsapp dan memasukan semua pemuda Desa Gebang yang bisa dijangkau ke dalam grup tersebut. Grup ini dibuat khusus untuk mengkonsolidasikan realisasi lapangan ke aparat desa. Usaha ini lancar saja. Semua





“Di desa pendidikan tinggi masih sangat sangat *privilege*-kan?”

pemuda desa Gebang punya mimpi yang sama untuk memiliki lapangan desa. Keberadaan grup disambut dengan antusias.

Pertarungan sebenarnya baru dimulai setelah para pemuda bergabung di grup tersebut. Ryan memasukan nomor kepala desa dan sekretaris desa ke dalam grup dengan maksud agar aspirasi pemuda bisa langsung disampaikan kepala desa. Maksud tersembunyi yang lain adalah “biar tidak bisa mengelak lagi. Kalau dia *leave group* kan ketahuan juga ya. Akan malu,” kata Ryan.

Grup Whatsapp yang dibuat tidak berjalan sesuai rencana. Kepala desa dan sekretaris desa bersikap pasif di grup.

Saya manggut-manggut ketika Ryan bercerita soal grup whatsapp itu. Ada kesamaan tentang bagaimana cara menegosiasikan hak yang dilakukan oleh Pemuda Gebang dengan apa yang terjadi di desa saya.

Di desa saya misalnya aspirasi pemuda tercecer di group Facebook. Saya menemukan beberapa pemuda yang begitu aktif mengkritisi kebijakan desa di sana. Selain di jejaring daring saya juga menemukan aspirasi itu di sela-sela aktivitas warga sehari-hari. Para bapak misalnya, mendiskusikan bagaimana seharusnya pengelolaan pamsimas atau Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat

yang efektif sambil berjalan ke kebun ketika pagi hari. Ibu-ibu bicara soal posyandu dan pemerataan bantuan sosial ketika bersantai di teras menunggu adzan maghrib. Saya sering terlibat di percakapan tentang pembangunan infrastruktur yang ada di desa dengan pemuda seusia. Saya sampai pada kesimpulan anggapan yang bilang orang desa tidak melek politik itu keliru. Warga desa fasih betul mengidentifikasi apa masalah yang ada di desanya.

Masalahnya adalah aspirasi-aspirasi itu berhenti di sana. Saya susah menemukan usaha lebih lanjut untuk bahasan lebih terorganisir di level struktural. Ketegangan warga yang saya temui selalu terjadi di luar ranah institusi politik formal. Negosiasi semacam itu tidak pernah menjadi pertarungan politik terbuka di forum-forum formal di balai desa.

Bagi Ryan alasannya sederhana saja. Minimnya pendidikan politik. Pemuda desa yang Ryan temui belum punya bayangan membangun infrastruktur politik. Sehingga masih susah untuk membayangkan membangun dasar strategis bersama dan satu kekuatan sosial yang utuh secara politik.

“Bagaimana caranya menghadirkan pendidikan politik untuk orang muda desa?” kejar saya.

Jawaban Ryan membuat saya malu. Katanya pertanyaan itu harus dibebankan kepada orang seperti saya atau Ryan sebagai orang desa yang dapat kesempatan pendidikan di perguruan tinggi.

“Di desa pendidikan tinggi masih sangat sangat *privilege*-kan?” katanya sambil nyengir.

Saya diam merasa ditampar.

KALAU INI HIDUPKU, KENAPA MEREKA MAU MEREKGGUTNYA

► Oleh: Isti Toq'ah

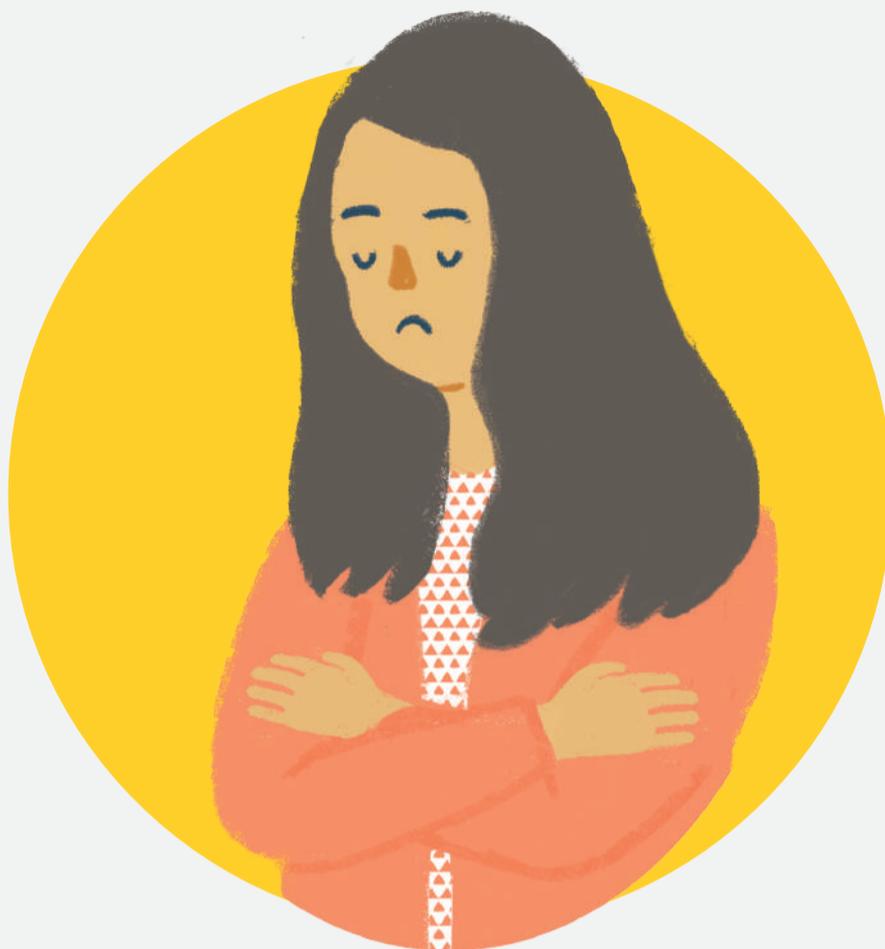
PRIVILESE, OH PRIVILESE...

Hidup di bumi ini tidak sama bagi orang yang satu dengan yang lain. Banyak faktor yang menyebabkan ketidaksamaan ini, khususnya terkait privilese yang melekat sejak lahir atau dalam proses bertumbuh kembang menjadi seorang manusia. Bayangkan saja, mereka yang tinggal di Jakarta, tidak otomatis semuanya memiliki kesempatan yang setara. Banyak orang muda di Jakarta yang nyaris terlupakan karena penyeragaman stereotip bahwa semua orang muda pasti memiliki akses internet, pasti minimal kuliah S1, pasti jajan kopi setiap hari, dan masih banyak lagi. Jangankan untuk mengakses

internet, membaca rambu jalan atau petunjuk minum obat sakit kepala beli di warung saja kesusahan. Jangankan kuliah S1, bisa selesai SD saja sudah bersyukur kalau tidak disuruh menjadi tulang punggung keluarga ataupun dikawinkan sedini mungkin. Jangankan jajan kopi setiap hari, mau makan untuk hari ini saja harus cari dulu dari *narik* angkot, *ngamen*, atau berdagang asongan.

Tingkat bunuh diri juga tinggi di antara kelompok rentan yang mengalami diskriminasi, seperti pengungsi dan migran; masyarakat adat; lesbian, gay, biseksual, transgender, interseks (LGBTI); dan tahanan. Sejauh ini, faktor risiko terkuat untuk bunuh diri adalah upaya bunuh diri sebelumnya.





TRANSGENDER DAN ANCAMAN BUNUH DIRI

Ini baru satu contoh, masih banyak contoh lain lagi orang muda yang merupakan individu dan kelompok rentan dan marjinal. Bagaimana dengan teman-teman transgender, terutama teman-teman transgender muda? Ada banyak faktor yang menjadikan mereka riskan menjadi korban bunuh diri. Menurut penelitian *Mental Health Commission of Canada* (Komisi Kesehatan Mental Kanada), setidaknya ada 5 faktor yang menjadikan para transgender berisiko bunuh diri:

1. Transgender seringkali tidak terlindungi dari diskriminasi karena payung hukum dibuat tanpa perspektif gender dan mengandung prasangka-prasangka sosial.
2. Pengalaman diskriminasi atau yang lebih dikenal sebagai transfobia dalam berbagai bentuk termasuk pelecehan secara fisik dan verbal, serta kekerasan fisik dan seksual yang pasti meninggalkan trauma.
3. Kurang atau bahkan tidak adanya dukungan dari orang-orang terdekat termasuk keluarga terutama orang tua dan saudara serta sahabat.
4. Stres yang terkait dengan rasa takut untuk bertransisi termasuk adanya potensi penyerangan dari pihak luar dan gangguan kehidupan, serta tidak ketinggalan begitu panjangnya waktu yang dibutuhkan.
5. Disforia gender atau penderitaan yang berkaitan dengan konflik antara fisik atau gender yang dikonstruksi masyarakat kepada individu dengan gender yang dipilihnya sendiri.

PENTINGNYA DUKUNGAN ORANG TERSAYANG

Sebagaimana yang telah disebutkan penelitian di atas bahwa dukungan orang tersayang terutama keluarga dan sahabat sangat menentukan kesehatan mental teman-teman trans. Berikut tiga orang teman transpuan yang juga telah memulai aktivisme mereka sejak muda. Di sini mereka berbagi tentang perjuangan mereka melawan resiko bunuh diri yang mengancam kapan saja dan dimana saja.



Shanty Jason
(Adverts Event Officer
Yayasan Srikandi Sejati)

“Dukungan keluarga dan kerabat membuka harapan kedepan yang cerah. Menyadari kekuatan dalam diri menumbuhkan keyakinan akan diterima sosial. Upaya bunuh diri pun tak pernah lagi singgah dalam pikiran”



Gladys
(Empat Besar Miss
Transchool 2021)

“Teman-teman senasib sepenanggungan yang inspiratif membuatku jauh dari pikiran bunuh diri yang bagiku adalah tindakan sia-sia. Banyaknya teman membuatku kuat dan semangat memperjuangkan jalan keluar dari masalah. Kini fokusku menikmati peluang-peluang kebahagiaan.”



Anggun Pradesha
(Pembuat Film/
Aktivis INTAN (Inklusi
Transperempuan))

“Bunuh diri tak selalu terjadi karena seseorang merasa sudah tidak ada jalan, bahkan lebih sering jalan itu ada tapi tidak kuat menjalaninya karena kurang dukungan keluarga dan sosial. Konseling bisa sangat membantu. Mengusahakan jalan keluar dengan sungguh-sungguh dengan penuh kesabaran, menyingkirkan subjektifitas, penerimaan diri dan dukungan orang-orang terdekat adalah penguat.”





FAKTA TERKAIT BUNUH DIRI

Berdasarkan data *World Health Organization* (Organisasi Kesehatan Dunia), lebih dari 700.000 orang meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya. Paling tidak ada 1 orang meninggal setiap 40 detik karena bunuh diri. Bunuh diri juga merupakan penyebab kematian keempat pada orang muda usia 15-29 tahun secara global. Meskipun kurang lebih 77% angka bunuh diri dunia terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, bunuh diri pada kenyataannya menghantui siapa saja, bukan hanya di negara berpenghasilan tinggi, namun ini merupakan fenomena global yang meresahkan.

Hubungan antara bunuh diri dan gangguan mental (khususnya depresi dan gangguan penggunaan alkohol) menjadi penyebab utama di negara-negara berpenghasilan tinggi. Banyak juga kasus bunuh diri yang terjadi secara impulsif di saat-saat krisis dengan gangguan dalam kemampuan untuk menghadapi tekanan hidup, seperti masalah keuangan, putusnya hubungan atau sakit kronis dan penyakit.

Selain itu, penyebab lainnya adalah mengalami konflik, bencana, kekerasan, pelecehan, atau kehilangan dan rasa terisolasi sangat terkait dengan perilaku bunuh diri. Tingkat bunuh diri juga tinggi di antara kelompok rentan yang mengalami diskriminasi, seperti pengungsi dan migran; masyarakat adat; lesbian, gay, biseksual, transgender, interseks (LGBTI); dan tahanan. Sejauh ini, faktor risiko terkuat untuk bunuh diri adalah upaya bunuh diri sebelumnya.

LIVE LIFE... (YUK, HIDUPKAN HIDUP...)

Selain gerakan 40 detik yang telah dibuat WHO, semangat **Live Life... (Yuk, Hidupkan Hidup...)** yang digaungkan WHO menargetkan turunnya angka bunuh diri paling tidak 1/3 pada 2020. Secara global termasuk selama masa pandemi COVID-19 ini, angka bunuh diri turun paling tidak selama 20 tahun belakangan dan 4 dekade ke belakang untuk Amerika Serikat. Mengapa? Berdasarkan laporan HealthLine, para ahli mengatakan salah satu alasannya adalah orang cenderung berkumpul satu sama lain selama masa krisis, seperti pandemi atau perang. Mereka menambahkan bahwa orang cenderung terbuka tentang perasaan mereka selama ini dan lebih cenderung mencari layanan kesehatan mental.



Pada momen *World Suicide Prevention Day* (Hari Pencegahan Bunuh Diri Dunia), yuk, sama-sama kita saling bantu untuk menjaga kesehatan mental. Peringatan penting ini pertama kali dilakukan pada 10 September 2003 oleh *International Association for Suicide Prevention* (Asosiasi Internasional untuk Pencegahan Bunuh Diri) dengan dukungan dari WHO. Selain melawan stigma dan tabu, ada 4 rekomendasi WHO terkait gerakan **Live Life...:**

1. Membatasi akses ke sarana bunuh diri (misalnya pestisida, senjata api, dan obat-obatan tertentu);
2. Berinteraksi dengan media untuk pelaporan bunuh diri yang bertanggung jawab, bukan menyalahkan korban;
3. Menumbuhkan keterampilan hidup terkait bersosialisasi dan mengelola emosi bagi remaja pada remaja; dan
4. Mengidentifikasi awal, menilai, mengelola, dan menindaklanjuti siapa saja yang terpengaruh oleh perilaku bunuh diri

Seperti yang dikatakan Gladys di atas, kurang lebih begini kalau ditulis ulang, “Kalau ini hidupku, kenapa mereka mau merenggutnya?” Salut dengan Gladys dan teman-teman trans serta semua individu yang sedang berjuang melawan hantu-hantu pemikiran bunuh diri (*suicidal thought*). Waktunya bangkit dan melanjutkan hidup serta fokus pada peluang-peluang kebahagiaan, entah sekecil apa pun itu.

Sumber:

Anggun Pradesha mengumpulkan kutipan teman-teman transpuan, 22-27 Juli 2021

Caesar Abrisam, “Bunuh Diri pada Anak Muda dan Bagaimana Menghadapinya,” *Magdalene.co*, diakses pada 23 Juli 2021 melalui <https://magdalene.co/story/bunuh-diri-pada-anak-muda>

“Suicide,” World Health Organization, diakses pada 23 Juli 2021 melalui <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>

“Suicide: One Person Dies Every 40 Seconds,” World Health Organization, diakses pada 23 Juli 2021 melalui <https://www.who.int/news/item/09-09-2019-suicide-one-person-dies-every-40-seconds>

Tony Hicks, “Why Suicide Have Decreased During the COVID-19 Pandemic,” *HealthLine.com*, diakses pada 23 Juli 2021 melalui <https://www.healthline.com/health-news/why-suicides-have-decreased-during-the-covid-19-pandemic>

“Transgender and People Suicide,” *Mental Health Commission of Canada*, diakses pada 23 Juli 2021 melalui <https://www.mentalhealthcommission.ca/sites/default/files/2019-05/Transgender%20people%20and%20suicide%20fact%20sheet.pdf>

“World Suicide Prevention Day,” *International Association for Suicide Prevention*, diakses pada 23 Juli 2021 melalui <https://www.iasp.info/wspd/>

JAGA KAMU
G UNIK UNTUK JAGA K
EMI . 5 BARANG UNIK U
DI M
RAS
K J
NG U
EMI
DI
RAS
K J
NG
EMI
U DI
ARA
K J
ANG
EMI
U DI MASA PANDEMI .
DASAN KAMU DI MAS



KEWARASAN
UNTUK
BADAI

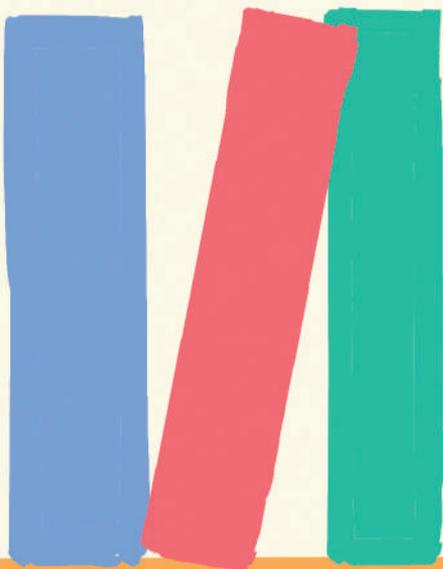
KAMI
KE

5 BARANG UNIK UNTUK JAGA KEWARASAN KAMU, DI MASA PANDEMI

► Oleh: Erlangga Saputra

PAI
KAK
K



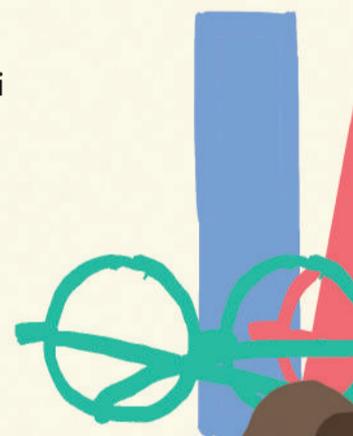


Kaktus Dakjal Joget

Deskripsi:
Kami yakin kebosanan belajar maupun kerja di depan layar menjadi pengalaman kolektif kita saat ini. Mungkin akan menyenangkan ketika kita meregangkan badan, toleh kanan-kiri, eh ketemu si Dakjal Kaktus yang joget nyenengin hati kita yang lagi empet. *Worth to buy and to try banget nih! :)*

Harga:
mulai dari Rp 40,000-200,000.-

Sumber:
<https://www.zalora.co.id/figoltoys-boneka-kaktus-joget-goyang-dancing-cactus-viral-music-recording-2915037.html>

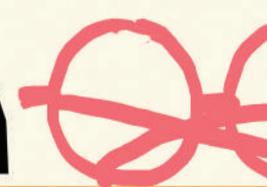


Bebek Karet

Deskripsi:
Selama pandemi mungkin kalian akan susah bonceng temen ataupun anggota keluarga di sepeda, motor, dan kendaraan lain. Mungkin sudah saatnya memberdayakan bebek ini buat jadi pengganti mereka. Sedikit testimoni:
"Si bebek ini ga menghibur. Tapi keren banget punya kacamata, kalung, dan helm." Sekian.

Harga:
mulai dari Rp 20,000-100,000.-

Sumber:
Roll Kamera Teman Kami sebut Saja "Dia"



Kompur Portable

Deskripsi:

Yang ini sebenarnya gak unik-unik banget, sih. Tapi unik kan merupakan konstruksi sosial ya (skip).

Kangen ngumpul bareng temen-temen sambil *barbeque*-an di halaman rumah? Atau udah lama gak manjat gunung karena harus selalu jaga jarak dan lebih baik di rumah? Tenang! Mungkin kita bisa niru *mukbangers* yang kalo makan dan masak sendirian di kamar pake ini kompor portabel. Jangan sampe gasnya tumpah atau kebakaran yak!

Harga:

mulai dari Rp 150,000.-

Sumber:

<https://www.pngdownload.id/png-s4qss9/>



Bantal Peluque

Deskripsi:

Di pandemi ini, nonton bioskop atau jalan-jalan bareng orang tersayang udah pasti sulitttt banget dilakukan. Kalau bisapun risikonya besar banget dibanding sayang-sayangan via SNS alias *Social Networking System*. Jadinya bingung deh mo meluk siapa *huf*. Mungkin ini bantal bisa jadi opsi kalo lagi butuh pelukan sesorang ketimbang meluk angin ya kan ;-)

Harga:

Mulai dari Rp 160,000.-

Sumber:

<https://id.pinterest.com/pin/201536152050335933/>



Rautan Timun (*Buat Skincare-an*)

Deskripsi:

Nah, Ini nih! Selain kulit timunnya bisa kita pake buat maskeran (Apa itu *facesheet* and *facemask*?), kegiatan meraut dan menempel sendiri melatih motorik halus kamu banget! *Mindboggling!*

Harga:

Mulai dari Rp 100,000.-

Sumber:

<https://www.amazon.com/Multi-functional-Cucumber-Sharpener-Novelty-Vegetable/dp/B06WW398NS>



HOT ITEM!





ORANG MUDA BICARA INKLUSI HKSR? SUDAH SAATNYA!

► Oleh: Erlangga Saputra

**Mula-mula: Berangkat
dari *Youth Camp* tentang
Inklusi HKSR**

SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak) merupakan sebuah lembaga di Yogyakarta yang aktif dalam advokasi pemenuhan hak-hak disabilitas di dalam semua isu-isu pembangunan, termasuk kesehatan dan pendidikan. Di dalam hak-hak disabilitas yang mencakupi isu-isu pembangunan hingga pendidikan, isu Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) menjadi salah satu titik fokus. Sejak 2012, isu HKSR yang mengkhawatirkan adalah menyoal bagaimana media informasi dan materi HKSR bisa disampaikan secara tepat kepada teman-teman disabilitas.

Saat ini, orang muda usia 15-30 tahun yang menjadi bagian dan aktif berkontrak dengan SAPDA berjumlah 7 orang. Adapun komunitas muda disabilitas yang aktif bergerak bersama SAPDA tersebar di Yogyakarta dan Jawa Timur. Kontribusi orang muda memberikan atmosfer dan cara-cara kerja baru yang selama ini SAPDA belum pernah tahu. Sebut saja, melalui kolaborasi dan inovasi produk komunikasi yang dibungkus dengan bahasa orang muda. Cara orang muda berpikir dan melihat isu juga berpengaruh positif bagi SAPDA. Orang muda seakan membawa angin segar dalam bentuk komunikasi dua arah di setiap kegiatan yang diadakan oleh SAPDA.

“Keragaman bukan hanya menyoal wilayah dan suku, namun juga menyoal keragaman kebutuhan khusus dan keragaman hambatan.”

Youth Camp yang berhasil direalisasikan pada 2019 lalu merupakan kristalisasi dari perjuangan SAPDA di isu HKSR. Awalnya, embrio *Youth Camp* bermula dari aksi parsial kelompok-kelompok dukungan SAPDA di Jember, Malang, dan Aceh yang pada 2014-2015 melaksanakan kegiatan edukasi secara mandiri. Maraknya *Youth Camp* yang diadakan oleh orang tanpa disabilitas kemudian menginspirasi SAPDA untuk memberanikan diri mengumpulkan kelompok dukungan dari berbagai wilayah untuk hadir di *Youth Camp* pertama SAPDA pada 2019, tepatnya di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Niatnya masih sederhana, yakni menganakmudakan isu HKSR yang pada saat itu belum menjadi tren di kebanyakan kelompok usia muda.

SAPDA menjangkau peserta bukan hanya melalui jalur kelompok dampingan yang tersebar di banyak daerah di Indonesia, namun juga melalui kontak ke beberapa organisasi dengan isu disabilitas seperti PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia), HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia), dan Gerkatin (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). Jalur-jalur informal seperti menghubungi langsung orang tua dengan anak disabilitas untuk memperbolehkan anak-anaknya mengikuti kegiatan ini. Serta pastinya mengambil segmen orang muda dari undangan terbuka di berbagai media yang dimiliki SAPDA.

Dari pertama kali diadakan, *Youth Camp* ini sudah datang dengan niat mempersatukan orang-orang muda dengan disabilitas dan tanpa disabilitas untuk saling belajar satu sama lain. Selain menjadi ajang saling berbagi dan bercerita, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan umum yang sama-sama dirasakan oleh kedua kelompok orang muda tersebut terkait dengan HKSR: akses pada layanan dan informasi yang sulit, tabu, informasi yang keliru, dan masih banyak lagi.

Dinamika yang terjadi pada kegiatan ini pun tak kalah menarik. Para peserta diinapkan di rumah-rumah penduduk dan saling bercampur antara orang muda dengan dan tanpa disabilitas, juga antara peserta dari daerah berbeda. Hal ini menambah kepercayaan diri bagi kedua kelompok muda untuk bisa saling berani berkomunikasi dan bahu-membahu membantu satu sama lain. Penduduk yang rumahnya ditumpanginya pun pada akhirnya menjadi lebih sadar terkait isu dan kebutuhan penyandang disabilitas. Terdapat pertukaran pengetahuan dan kapasitas yang begitu besar bagi para peserta dan panitia dari kegiatan ini.





"Youth Camp ini kami buat untuk orang muda karena mereka yang paling paham dengan isu mereka saat ini dan akan menjadi generasi yang melanjutkan perjuangan merawat keberagaman. Penting untuk mengadvokasi di isu (disabilitas dan keberagaman) arus bawah yang aktornya dipenuhi dengan orang-orang muda. Membicarakan HKSR pun pasti berawal dari usia muda. Terkait dengan persoalan kekerasan, bullying, pelecehan, sangat dekat dan relevan bagi orang muda. Kegiatan ini juga menjadi laboratorium SAPDA untuk memahami hal-hal yang terjadi di kehidupan orang muda. Di sisi lain, advokasi bagi disabilitas pun masih banyak yang bergerak di isu akses pada layanan, namun masih sedikit yang membahas mengenai bagaimana orang muda dengan disabilitas menghadapi permasalahan seputar kesehatan seksual dan reproduksinya."

- Sholih Muhdlor, Koordinator GEDSI (Gender Equality, Disability, and Social Inclusion) SAPDA

Kisah Sukses: Berlanjutnya Gerakan Orang Muda dalam Advokasi Inklusi HKSR

Para peserta yang berasal dari Malang dan Jember sampai sekarang masih berjejaring dan mengkampanyekan isu-isu disabilitas. Di Jember, gerakan orang muda ragam identitas disabilitas berkumpul menjadi sebuah perkumpulan bernama “Remaja Inklusi HKSR Jember” yang sampai saat ini sangat aktif bergerak mengadvokasikan kebutuhan orang-orang dengan disabilitas.

Perjalanan pergerakan Remaja Inklusi HKSR Jember dilakukan bahkan sebelum *Youth Camp on SRHR Inclusion* yang diadakan SAPDA di Yogyakarta. Sebelumnya sempat diadakan *Youth Camp* di Jember selama 2 hari 1 malam. Karena Remaja Inklusi HKSR setelahnya menjadi semakin aktif dalam advokasi pendampingan dan kebijakan, diundanglah mereka di kegiatan *Youth Camp* SAPDA di Yogya pada 2019 untuk bisa ikut berbagi tentang pergerakan HKSR yang telah dilakukan di Jember.

Salman Al Farisi (24) dan Alysa Amadea (23), dua orang muda dengan dan tanpa disabilitas yang menjadi perwakilan Remaja Inklusi HKSR Jember dalam *Youth Camp on SRHR Inclusion* berbagi dengan Pamflet tentang ceritanya mengikuti kegiatan tersebut serta mimpi besar mereka bagi disabilitas di Jember.

Keduanya memulai dengan banyak kisah menarik mereka saat kegiatan. Bukan hanya peserta dengan disabilitas yang belajar berinteraksi, namun banyak interaksi kecil yang berguna bagi teman-teman tanpa disabilitas. Pertukaran pengetahuan mengenai aplikasi yang digunakan teman netra, pengetahuan bahwa akses mobilitas dan gambaran spasial orang netra langsung terbentuk ketika sampai di lokasi baru, hingga mempelajari kosa kata bahasa isyarat juga menjadi segelintir pengalaman berkesan bagi aktivis dari Jember yang ikut pada kegiatan ini.

Mind Mapping, teknik belajar yang membantu memetakan pikiran, merupakan materi utama yang di kemudian hari membantu kerja pergerakan orang muda di Remaja Inklusi HKSR Jember. Pengetahuan teknis dalam diskusi kelompok terarah juga menjadi bagian penting dari materi yang berguna bagi advokasi kebijakan yang dilakukan.

Pasca *Youth Camp*, Remaja Inklusi HKSR Jember telah berhasil menjalankan empat kegiatan pelatihan serupa *Youth Camp* yang diadakan sendiri di Jember pada 2019. Kegiatan ini dilaksanakan di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jember dan remaja-remaja di Sukorambi.

Selama pandemi, beberapa kegiatan Remaja Inklusi HKSR Jember sempat diadakan secara daring. Beberapa sesi

“Kaget sekali melihat cerminan diriku sendiri hadir dalam keadaan tersebut. Aku bisa berkomunikasi dengan sesama orang dengan Cerebral Palsy.” -Salman Al Farisi, 24 tahun, Aktivis inklusi HKSR.



"Pada masa pandemi, teman-teman tuli kesulitan berkomunikasi karena tidak dapat membaca gerakan bibir tenaga kesehatan yang mereka sedang datangi layanannya. Hal ini yang juga menjadi perjuangan kami agar ditemukan solusi bagi akses layanan teman-teman dengan disabilitas."
-Alysa Amadea, 23 tahun, Aktivistik Inklusi HKSR.



berbagi dan pembagian seribu masker pernah dilakukan sambil memperingati Hari Kesehatan Seksual Internasional pada 2020 lalu. Masker khusus bagi teman-teman tuli yang pada bagian mulutnya bening dibagikan untuk teman-teman tuli maupun orang-orang di sekitar teman-teman tuli tersebut.

Pada 2021, Rencana Akses Daerah sedang dilakukan oleh Remaja Inklusi HKSR Jember dengan mendasarkan diri pada penggalian dan penulisan data dari Dinas kesehatan serta melalui komunikasi dan jejaring yang intensif ke sesama komunitas muda yang membicarakan inklusi HKSR bagi disabilitas. Beberapa kali juga audiensi dilakukan dengan pemangku kebijakan seperti Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, DP3AKB, dan IKIP PGRI Jember, serta banyak hal di depan maupun balik layar yang mereka kerjakan secara kolektif. Pokok pembahasan utama adalah akses layanan dan informasi yang sudah ada, namun belum inklusif.

Perjalanan Remaja Inklusi HKSR Jember masih panjang. Namun, buahnya mulai terlihat melalui pelibatan orang muda dengan disabilitas di banyak kegiatan DP3AKB Jember. Selanjutnya, Remaja Inklusi HKSR Jember fokus pada peningkatan kapasitas di komunitas agar bisa selalu berkomunikasi serta advokasi dengan baik ke organisasi perangkat daerah di Jember. Gerakan reproduksi yang inklusif, terutama di Puskesmas, juga akan menjadi fokus rencana mendatang. Tujuannya tidak lain adalah agar layanan kesehatan reproduksi menjadi semakin mudah diakses bagi orang dengan disabilitas. Contoh kecil dari fokus ini, misalnya, adalah penguatan kapasitas bagi tenaga kesehatan di Puskesmas untuk mampu mengidentifikasi jenis disabilitas serta mengetahui cara melayani individu yang mengakses layanan.

Orang Muda Jadi Aktor Perubahan

Sumber daya, sumber informasi, dan pelaksana. Tiga hal tersebut merupakan peran strategis yang dapat diambil orang muda untuk menginisiasi perubahan terutama dalam menciptakan dan melakukan berbagai inisiatif dan advokasi bagi isu disabilitas. Kertas kebijakan, kajian riset, dan mengumpulkan data sudah sering dilakukan oleh Remaja Inklusi HKSR Jember. Memutuskan sendiri apa masalah yang ingin dikomunikasikan dan kemudian menyampaikan hal tersebut kepada pihak pemangku kebijakan sudah lumrah pula dilakukan.

Gerak bersama dan kebersamaan untuk menyatukan tujuan adalah kunci. Gerak bersama yang baik adalah yang dipenuhi dengan sokongan dari berbagai ekosistem pendukung. Tanpa pendampingan yang kuat dari entitas pendukung seperti SAPDA yang dapat menyediakan akses pada informasi serta penguatan kapasitas, mungkin kerja-kerja Remaja Inklusi HKSR Jember akan mogok layaknya kekurangan bahan bakar.

Terakhir, orang muda dari Remaja Inklusi HKSR Jember yang terjun langsung dalam advokasi kebijakan telah membuktikan bahwa dengan memupuk kebersamaan dapat secara natural menumbuhkan komitmen pada perubahan sosial yang ingin mereka capai. Gerak bersama yang dibangun secara kekeluargaan menjadikan pergerakan mereka terasa mengalir seperti sungai yang tahu kemana akan bermuara.

Sumber:

Wawancara dengan SAPDA (Sholih Muhdlor, Koordinator GEDSI).

Wawancara dengan Remaja Inklusi HKSR Jember (Salman Al Farisi dan Alysa Amadea).

HALANG RINTANG EDUKASI KESEHATAN SEKSUAL DAN REPRODUKSI KALA PANDEMI: SEBUAH REFLEKSI PAMFLET DENGAN BEBERAPA RELAWAN PROGRAM SUKA RIA REMAJA

► Oleh: Rebecca Liony



Ketika akan melakukan sesuatu, berapa macam rencana yang kamu buat? Tentunya kita sudah tidak asing dengan istilah *plan a* dan *plan b*. Sayangnya, ketika menghadapi Pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia sejak 2020 lalu, bahkan *plan z*-pun tidak mampu mempersiapkan diri kita. Begitu juga dengan usaha-usaha edukasi kesehatan seksual dan reproduksi kepada teman-teman muda dengan identitas rentan dan termarginalkan.

Program Suka Ria Remaja (Seputar Kesehatan dan Ragam Informasi untuk Remaja) dirancang untuk memperluas akses remaja terhadap informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas. Pada tahun 2020, SRR memasuki tahun kelima pelaksanaannya oleh Pamflet. Setelah mengantongi pengalaman lebih dari tiga tahun memberikan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi kepada remaja di Indramayu dan Palu, kini Pamflet

PENDIDIKAN HKSR



berusaha untuk memberikan edukasi kepada remaja dan orang muda yang lebih dekat dengan rumah kami di Jakarta, yaitu Warga Binaan Perempuan muda di Jawa Barat. Namun, pandemi di awal 2020 membuat perencanaan awal program Suka Ria Remaja mengalami perubahan yang sangat signifikan, salah satunya adalah penyampaian sesi yang harus dilakukan melalui media daring.

Dalam perjalanannya, program SRR mengalami begitu banyak halang rintang. Tentunya hal ini juga dialami usaha dan gerakan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi lainnya pada tingkatan akar rumput. Tanpa pandemi, pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi seringkali menerima stigma negatif. Dengan keadaan Covid-19 yang tak kunjung menampakkan tanda akhirnya, isu kesehatan seksual dan reproduksi tidak hanya diberikan stigma negatif, tetapi juga tidak dianggap prioritas. Selain stigma dan prioritas, tantangan lain juga muncul saat menjalankan program SRR:

Tantangan terbesar menjadi seorang relawan yaitu munculnya berbagai hal yang tidak pernah kita duga karena apapun itu bisa saja terjadi. Runtuhnya ekspektasi karena kenyataan tidak sesuai yang diharapkan.

- Risma

Adakala sesi membuat lega diri, tapi tidak jarang juga membuat kecil hati. Dalam situasi tersebut, berusaha untuk kompromi dengan keadaan, diri sendiri, dan teman-teman warga binaan sangat membantu.

- Ica

Dalam keadaan yang penuh tantangan, Pamflet bersama para relawan program SRR berusaha keras untuk senantiasa menyampaikan sesi-sesi edukasi kesehatan kepada Warga Binaan Perempuan (WBP) muda di Lapas Perempuan Kelas II Bandung dan Lapas Kelas IIa Bogor setiap minggunya. Selama sembilan sesi, para relawan memfasilitasi sesi diskusi dan belajar bersama mengenai topik otoritas tubuh, seks dan gender, kekerasan dan relasi sehat, kesehatan organ reproduksi, manajemen kebersihan menstruasi, perilaku beresiko, dan topik lainnya yang dibutuhkan oleh teman-teman WBP. Saat situasi yang penuh dengan tantangan membuat hati kecewa, para relawan biasanya kembali mendorong dirinya untuk bangkit dengan mengingat kembali motivasi di awal untuk menjadi relawan program SRR ini:

Aku selalu ingin mengabdikan diri untuk banyak orang, aku setuju akan adanya pepatah bahwa seseorang yang bermanfaat adalah yang dapat berbagi kebermanfaatan itu dengan orang lain. Ya, sesederhana itu, aku ingin bermanfaat untuk banyak orang. Aku selalu ingin dan bisa untuk turut andil mengubah dunia ini ke arah yang lebih baik. Semua orang berhak untuk menjadi baik dan melakukan hal yang baik. Memanusiakan manusia lebih penting daripada menghakimi orang lain.

- Denisa

Pada akhirnya, Pamflet memahami bahwa para relawan yang memfasilitasi sesi edukasi dan diskusi merupakan ujung tombak program SRR, sama seperti para



penjangkau dan edukator sebaya di berbagai daerah yang senantiasa bergerak untuk mengusahakan adanya edukasi kesehatan seksual reproduksi kepada orang muda. Ica, salah seorang relawan SRR, menekankan bahwa pencabutan hak kebebasan yang dialami warga binaan tidak lantas menjadikan hak kemanusiaan mereka juga dicabut. Dan diantara hak tersebut adalah akses terhadap ragam informasi kebertubuhan mereka sebagai perempuan. Risma juga menekankan bahwa rasa solidaritasnya sebagai sesama perempuan membuatnya tetap bersemangat untuk hadir menjadi relawan pada sesi-sesi daring bersama WBP Lapas setiap minggunya. Denisa pun dapat menghadapi sulitnya tantangan dengan meyakini bahwa ketika niat kita adalah untuk membantu dan mempermudah orang lain, maka akan selalu ada jalan. Ia selalu yakin akan adanya “Tangan Tuhan” yang bekerja dan selalu memudahkannya.

Kedepannya, edukasi kesehatan seksual dan reproduksi bagi remaja dan orang muda mungkin akan mengalami berbagai halang dan rintang. Akan tetapi, sesama orang mudalah yang mampu kembali mendorong rekan sebayanya untuk tidak hanya berfokus pada sulitnya keadaan. Lebih tepatnya, untuk kembali bangkit dan mencari solusi-solusi inovatif untuk menjawab tantangan tersebut dan dapat membantu teman-teman muda rentan mengakses informasi yang tepat dan dibutuhkan.

MENGENAI RELAWAN SUKA RIA REMAJA

Relawan Suka Ria Remaja terdiri dari enam orang perempuan yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat. Keenamnya melalui proses seleksi dan mengikuti rangkaian pelatihan sebagai relawan sebelum bertemu dengan rekan-rekan WBP. Ragam latar belakang relawan, mulai dari mahasiswa, pekerja, individu yang memiliki pengalaman dengan warga binaan, maupun individu yang masih awam dengan kegiatan sukarela, membuat tim relawan SRR menjadi kaya dan

menumbuhkan ruang bagi sesama relawan untuk saling belajar dan bertukar informasi. Setelah beberapa waktu ini menjadi relawan untuk edukasi kesehatan seksual dan reproduksi orang muda kepada WBP, yuk kita simak, apa saja sih harapan mereka kedepannya?



D. Anisa Sunija (Denisa)

Semoga semua kelompok rentan/termarginalkan mendapatkan akses yang setara dan mendapatkan wawasan/edukasi hak dan kesehatan seksual dan reproduksi. Semoga tidak ada lagi batasan/eksklusifitas bagi teman-teman kelompok rentan, karena pada dasarnya semua manusia memiliki hak untuk mendapatkan edukasi HKSR. Edukasi HKSR sangat penting untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan informasi yang memadai serta menyediakan akses pelayanan yang dibutuhkan remaja. Selain itu juga berperan membentuk kesadaran kemanusiaan sejak dini sehingga dapat menghindarkan remaja dari segala tindakan yang bernafaskan kekerasan dan ketidakadilan



Anisa Putri (Ica)

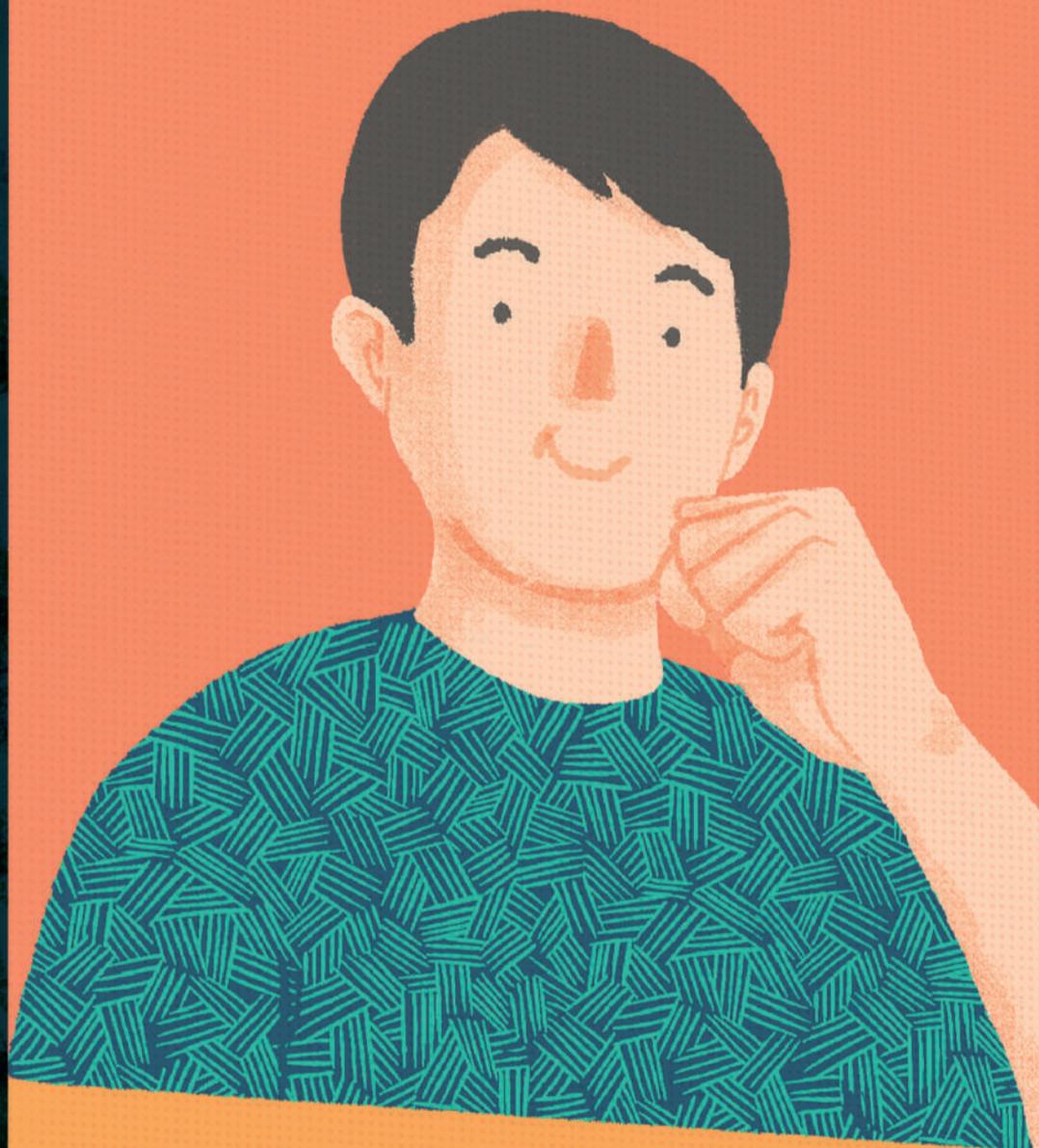
Aku sangat berharap agar setiap proses dari pelatihan kesehatan seksual dan reproduksi ini (yang dilakukan pada program SRR) dapat lebih jauh dicerna dari segi kebermanfaatannya. Karena setiap detail-detail informasi terkait kesehatan seksual dan reproduksi dalam pelatihan yang diberikan juga akan berdampak sekali pada kelangsungan tubuh di bawah otoritas mereka sendiri bahkan kualitas hidup WBP dan orang-orang sekitarnya.



Risma Rahmasari (Risma)

Begitu besar harapanku ketika mengetahui masih banyak orang diluar sana yang belum tahu mengenai hak dan kesehatan seksual dan reproduksi, bagaimana caranya agar hal ini mudah untuk diakses dan menyebar luas pada setiap kelompok budaya. Banyak permasalahan yang terjadi karena ketidaktahuan ini, seakan mereka membenarkan apa yang dilakukan kemudian hilangnya rasa saling menghargai antar sesama karena adanya perbedaan pada tubuh perempuan. Dengan demikian HKSR memberi peran yang sangat penting dalam kehidupan perempuan. Untuk teman warga binaan yang sudah berproses bersama-sama semoga apa yang telah dipelajari bisa diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dan bisa menyebarkan ilmu yang didapat kepada teman lainnya.

Ayo Ikut Kuis



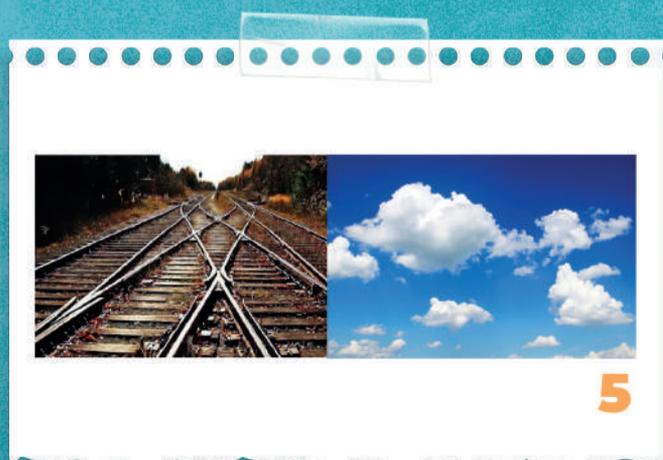
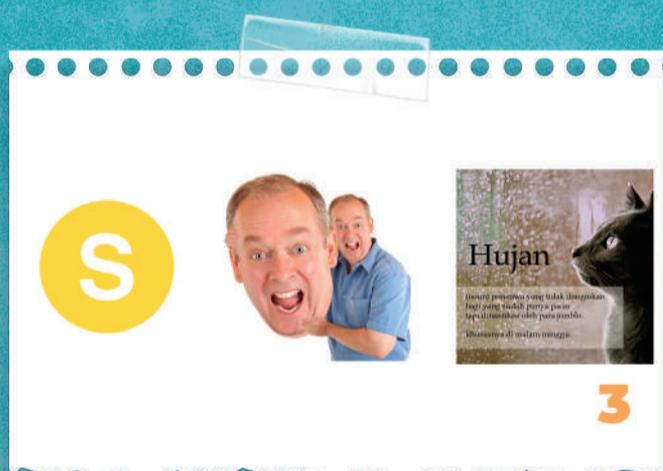
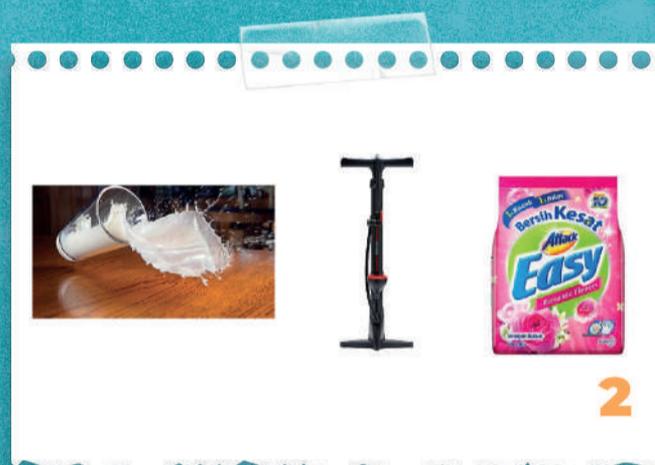
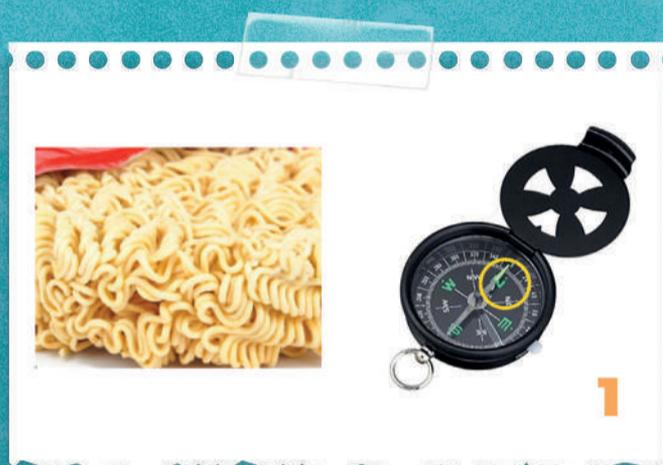
**Berhadiah
Menarik!**

▶ Oleh: Muhammad Rizki

Sebelum menuju penghujung nawala ini, kami ingin mengajak kamu bermain tebak gambar. Barang siapa yang bisa menebak dengan tepat dan cepat, dibandingkan pembaca lainnya, akan mendapatkan hadiah menarik dari Pamflet. Yuk, ikutan!

Cara ikutan:

- Foto dan unggah halaman ini beserta tebakanmu pada kolom yang tersedia.
- Tag akun instagram **@pamfletgenerasi** dan **@bedaitubiasa**.
- Pastikan akun kamu tidak terkunci untuk mempermudah kami mengunggah ulang Instastory kalian. Jika kamu ingin kembali mengunci akunmu setelah ikutan kuisnya, itu pilihan yang baik!
- Nantikan pengumuman pemenangnya di instagram **@pamfletgenerasi** dan **@Bedaitubiasa**.



Clue

1. Nada
2. Peristiwa
3. Jajanan
4. Umur
5. Pekerjaan



RIGHT HERE RIGHT NOW (RHRN) 2

► Oleh: Annisa Inayah

Koalisi ini merupakan sebuah koalisi gerakan orang muda yang berlandaskan pada isu Kesehatan Reproduksi serta Keberagaman Gender dan Seksualitas. Koalisi Inklusif saat ini digawangi oleh orang muda dari berbagai latar belakang. Terdiri dari beberapa organisasi diantaranya :

- Rutgers Indonesia - <https://rutgers.id/>
- Pamflet Generasi - <https://pamflet.or.id/>
- Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFoS) - <https://yifosindonesia.org/>
- Palang Merah Indonesia (PMI) /- <https://pmi.or.id/>
- Sanggar Swara - <https://sanggarswara.org/>
- Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP) - <http://ykp.or.id/>

Koalisi Inklusif memiliki peran dalam mendorong adanya pemenuhan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi dan Kesetaraan Gender secara inklusif di berbagai sektor untuk warga negara Indonesia. Saat ini, Koalisi Inklusif menjangkau 3 bagian wilayah di Indonesia, Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera Utara.

Beberapa kegiatan yang saat ini tengah dijalankan oleh anggota koalisi antara lain:

1. *Soft Advocacy* sebagai Strategi Rutgers WPF Indonesia dalam Mendorong Partisipasi Anak Muda yang Bermakna dalam Pengarusutamaan Isu HKSR dan Gender

Dalam mencapai visi agar seksualitas dan kesehatan reproduksi manusia dapat dilihat secara positif tanpa menghakimi dan bebas dari kekerasan, Rutgers WPF Indonesia menghubungkan anak muda dengan berbagai aktor dan pemangku kepentingan di tingkat lokal, nasional, maupun internasional dalam dua kegiatan, yaitu **Konferensi Ilmiah & Lokakarya Pemangku Kepentingan di Sumatera Utara, Jawa Barat, dan Jawa Timur.**

Konferensi Ilmiah

Rutgers WPF Indonesia menginisiasi pertemuan ilmiah nasional Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi dengan tema “Memperkuat Kebijakan dan Strategi Implementasi Program KB-KR Berdasarkan Data dan Kajian Ilmiah” pada 28-30 Juni 2021. Kegiatan ini berhasil melibatkan 639 praktisi yang terdiri dari anak muda, pemangku kepentingan, dan profesional yang memiliki pengalaman dalam isu ini. Salah satu rangkaian dalam kegiatan ini adalah Youth4Action, sebagai peningkatan kapasitas anak muda untuk riset dan advokasi. Pada kegiatan yang berlangsung selama dua minggu dari tanggal 14-25 Juni, Dari kegiatan ini, lahir enam peneliti muda yang sudah membuat riset kecil dan siap terlibat dalam riset tentang isu HKSR kedepannya.

Lokakarya Pemangku Kepentingan di Sumatera Utara, Jawa Timur, dan Jawa Barat

Untuk meningkatkan dukungan dari aktor dan pemangku kepentingan baik di tingkat lokal maupun nasional, Rutgers WPF Indonesia bersama dengan kawan-kawan lain dalam Koalisi INKLUSIF (PMI dan YKP), melibatkan pemerintah daerah di tiga daerah intervensi - yaitu Sumatera Utara, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Dalam lokakarya yang melibatkan lebih dari 50 pemangku kepentingan di tingkat lokal, Koalisi INKLUSIF mengetahui dan menentukan isu prioritas terkait dengan HKSR dan gender, seperti perkawinan anak yang menjadi highlight isu di Jawa Timur, tingginya kebutuhan akan pendidikan seksualitas yang komprehensif yang menjadi fokus di Jawa Barat, serta kekerasan terhadap anak yang menjadi *concern* di Sumatera Utara. Harapannya, kebutuhan orang muda akan pendidikan seksualitas yang

komprehensif dan peningkatan kualitas layanan yang ramah remaja dapat terpenuhi dengan dukungan seluruh pihak di wilayah tersebut.

2.

Menjangkau orang muda, strategi Pamflet Generasi menciptakan jejaring yang tepat dan merata di Jawa Timur, Jawa Barat dan Sumatera Utara.

Kampanye memang menjadi fokus gerakan yang digawangi oleh pamflet generasi. Salah satu bentuk pemerataan kampanye yang dilakukan yaitu menciptakan jejaring orang muda yang tepat dan merata di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu yang dilakukan pamflet adalah mengadakan diskusi pemetaan/*mapping out* organisasi, Unit Kegiatan Mahasiswa, komunitas dan diskusi *Key Opinion Leader* di 3 wilayah jangkauan koalisi yang dilakukan selama bulan Juli dan Agustus. Harapannya anggota dan jejaring ini dapat turut serta berkontribusi pada *BOOTH CAMP* yang diadakan di tahun 2021 mendatang. *Booth Camp* sendiri memiliki visi kegiatan yang melibatkan orang muda secara komprehensif dan ragam identitas. Selain itu, pemerataan lain dilakukan untuk jangkauan media sosial dimana adanya konten-konten mengenai isu HKSR ini yang dikemas dalam berbagai bentuk seperti Podcast *Gak Nyangka*, Video Seksi Konsumsi (*Seksi Kongkow Ngobrolin Asumsi dan Secarik* (Sebuah Cerita Menarik)). Tentunya digawangi aktor-aktor visual kampanye beda itu biasa (*Nisa, Sesa, Pedro, Ibnu, Gema*) yang bisa diakses di linktr.ee/B2Biasa

3.

Orang Muda dan Ruang Keimanan, Suara dari *Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFos)*

Ruang keimanan seringkali menjadi pisau bermata dua bagi kita, di satu



Konferensi Ilmiah



Lokakarya Pemangku Kepentingan di Sumatera Utara, Jawa Timur, dan Jawa Barat

sisi ia menjadi tempat untuk mencari ketenangan hidup namun di sisi lain ia kadang menjadi momok bagi sebagian orang. Apalagi bagi orang muda dengan latar belakang gender dan orientasi seksual yang beragam, ruang keimanan seringkali menjadi ruang penghakiman, diskriminasi dan akhirnya sama sekali tidak ada kedamaian dan ketenangan hidup yang didapatkan di dalamnya. Pada tanggal 22-25 Juli YIFoS telah mengadakan kegiatan FGD Orang Muda dan Ruang Keimanan yang diikuti oleh sekitar 45 peserta orang muda dari seluruh Indonesia melalui platform *Zoom Cloud Meeting*.

Melalui FGD ini, YIFoS Indonesia berusaha mengumpulkan pengalaman dan pendapat dari orang-orang muda dari latar belakang keberagaman gender dan seksualitas mengenai seperti apa seharusnya sikap dan penerimaan agama, tokoh agama terhadap komunitas LGBT. Diharapkan hasil dari asesmen ini nantinya bisa mendorong terciptanya panduan bagi para tokoh dan pemuka agama di Indonesia dalam mengeluarkan pernyataan, sikap, fatwa atau sejenisnya ketika berkelindan dengan komunitas LGBT dan diharapkan agar ruang-ruang keimanan menjadi ruang yang ramah keberagaman terutama bagi keberagaman gender dan seksualitas pemeluk-pemeluknya.

4. **Membangun Kekuatan Orang Muda Palang Merah Indonesia :**

Palang Merah Indonesia (PMI)

memiliki kekuatan pada anak muda yang tersebar di seluruh Indonesia yang disebut Palang Merah remaja (PMR). PMR adalah wadah pembinaan serta pengembangan anggota remaja yang merupakan generasi muda PMI. Proses pembinaan PMR dilaksanakan oleh sekolah yang memiliki unit PMR pembinaan ini dilaksanakan untuk menciptakan remaja yang memiliki karakter “Bersih, Sehat, Kepemimpinan, Peduli, Kreatif, Kerjasama, Bersahabat dan Ceria”.

Sesuai Kebijakan Pengembangan Sukarelawan khususnya PMR dalam pembentukan Forum PMR se-Indonesia (Forpis), PMI Pusat akan melaksanakan serangkaian kegiatan “*National Youth Champion*” yang bertujuan menerapkan Tri Bakti PMR, dalam pengembangan karakter, kepemimpinan, kemampuan untuk pengambilan keputusan, keterampilan hidup dan meningkatkan kapasitas PMR dalam pemahaman isu Kesehatan (khususnya Kesehatan reproduksi).

5. **Focus Group Discussion dengan alumni, menguatkan SWARA sesama Transpuan**

Transpuan SWARA memiliki aktivitas rutin FGD (*Focus Group Discussion*) dimana didalamnya membahas banyak hal seperti aktifitas yang akan dilaksanakan dan saat ini fokus pada diskusi modul pemilihan Transchool. “**Lebih baik dan Komprehensif**” merupakan prinsip yang dijalankan SWARA saat

ini. FGD online yang dilaksanakan pada **8,9, dan 11 Agustus 2021** telah membawa kepada hasil atau saran untuk modul dimana pelibatan pemilihan calon Transchool lebih meluas pada *tracking* peserta dan *personality*. Lalu, isu kesehatan mental juga jadi hal yang perlu dibicarakan. Metode dan karantina yang perlu dipikirkan secara matang dan komprehensif apalagi di tengah pandemi, dan strategi *online* dan *offline* yang perlu dibicarakan, serta mekanisme lainnya seperti penjurian dan fasilitator. Harapannya, modul ini sebagai panduan untuk saling menguatkan, namun tetap bisa dipakai dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kedepannya.

6. Strategi advokasi Yayasan Kesehatan Perempuan, diskusi dan kolaborasi bersama ahli media.

Salah satu hal baik yang menjadi fokus YKP adalah perihal advokasi yang *bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang inklusif, berkeadilan gender dan bebas dari kekerasan untuk dapat menikmati hak dan kesehatan seksual dan reproduksinya*. Aktivitas yang tengah dijalankan yaitu diskusi dan konsultasi bersama jurnalis senior Koran KOMPAS, **Sonya Helen**, terkait Advokasi dan Komunikasi pada 9 Juli 2021. Dalam diskusi didapatkan refleksi bahwa kampanye yang dilakukan YKP mengarah pada upaya membangun sebuah gerakan yang melibatkan masyarakat luas agar sadar dan tergerak untuk

memberikan dukungan pada pemenuhan HKSR yang menjadi fokus isu kerja YKP. Tentu saja ini bukan pekerjaan yang sederhana, banyak hal yang dapat diperhatikan antara lain kekuatan organisasi, terhubung dengan publik, mengelola dukungan sampai pada strategi dari hulu ke hilir, dari perencanaan sampai monitoring dan evaluasi. Perlu diingat hal yang penting dalam membangun sebuah gerakan adalah '**komitmen**', tanpa komitmen yang kuat akan mempengaruhi keberhasilan kerja advokasi.





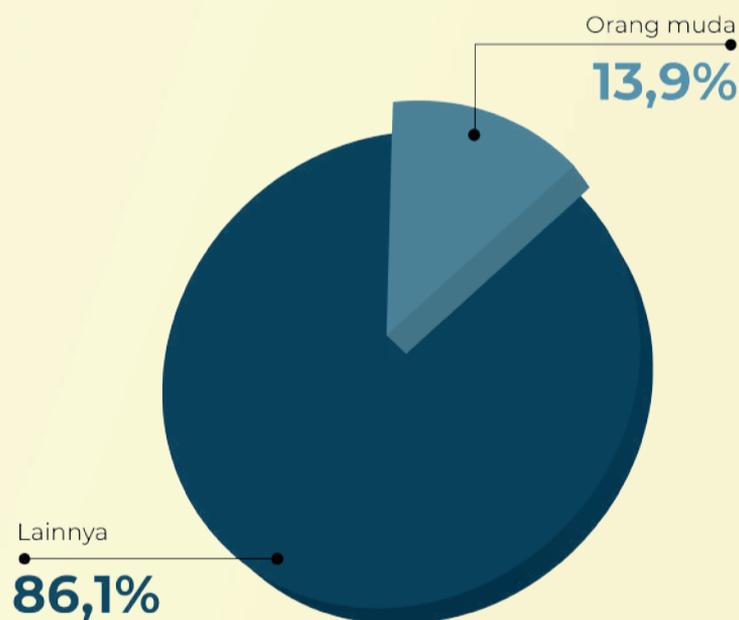
KOLOM TRIVIA

HKSR

Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi, menjamin setiap individu dapat mengambil keputusan terkait aktivitas seksual dan reproduksi mereka tanpa adanya diskriminasi, paksaan dan kekerasan. HKSR adalah HAM, bersifat mutlak dan universal yang terdiri dari beberapa hak seperti akses informasi pendidikan seksual sampai kepada keputusan untuk menikah atau tidak menikah.

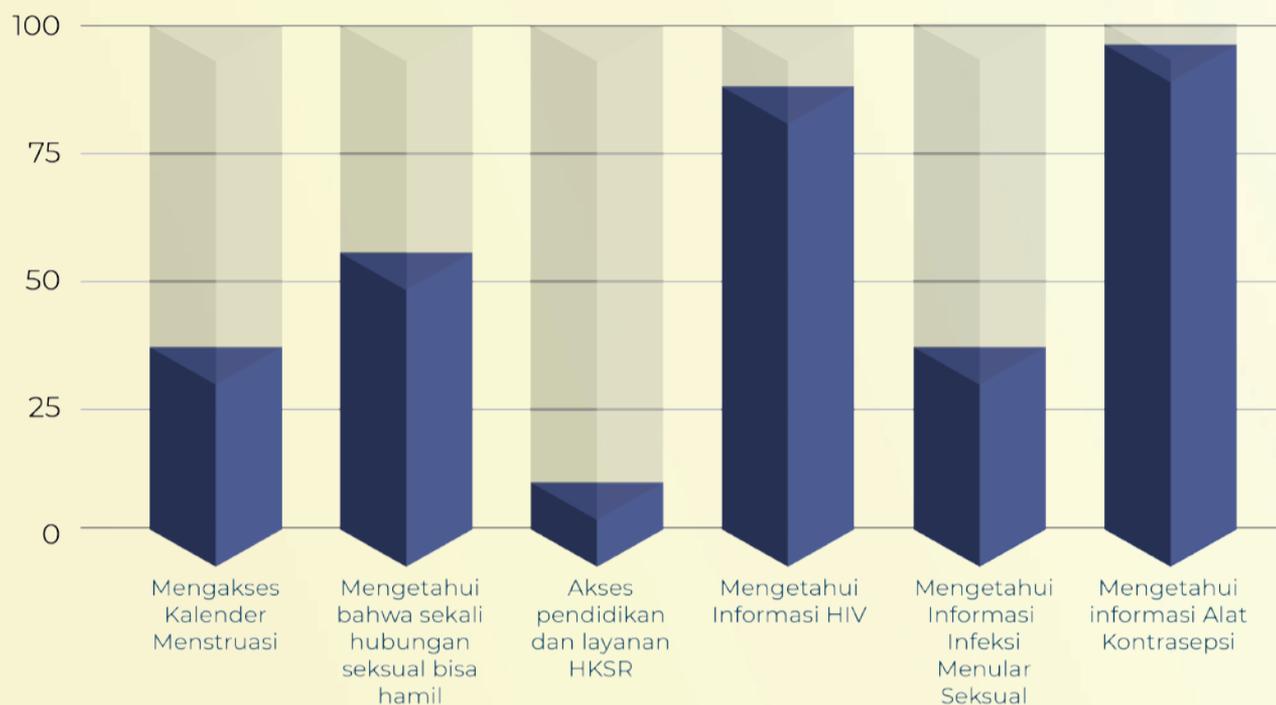
Pengetahuan HKSR di Kalangan Muda

Orang muda berusia 15-24 tahun di Indonesia berjumlah kurang lebih 44 juta atau sama dengan seperlima total penduduk. Namun, dari angka ini, pengetahuan mengenai SRHR di kalangan penduduk muda masih rendah.



Hanya 34,8% orang muda yang tahu bahwa ada hari-hari tertentu dalam kalender reproduksi perempuan yang kemungkinan hamilnya lebih tinggi. Selain itu, sebanyak 52,5% orang muda berpendapat bahwa wanita dapat hamil setelah satu kali berhubungan seksual. Akses terhadap informasi HKSR juga memprihatinkan karena kurang dari 10% masyarakat umum mengetahui di mana mendapatkan informasi dan konsultasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Points scored



Dampak negatif minimnya pendidikan HKSR

Minimnya pendidikan HKSR tentang SOGIESC di lingkungan sekolah dan isu sosial politik terkait mispersepsi LGBT berdampak negatif pada kepercayaan diri remaja LGBT. Beban ini bertambah karena minimnya informasi dan bimbingan tentang seksualitas dari orang tua yang secara tradisional dibesarkan dalam budaya agama heteronormatif. Pelecehan terhadap LGBT muda oleh teman sebayanya serta dari orang dewasa di sekolah dan di masyarakat dilaporkan sebagian besar dalam bentuk intimidasi disertai dengan perlakuan yang merendahkan. Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat menemukan bahwa setidaknya 974 orang dari gender dan minoritas seksual mengalami kriminalisasi, penganiayaan, dan pelanggaran hak asasi manusia selama tahun 2017.

Orang Muda dengan Disabilitas

Secara umum, Orang dengan Disabilitas masih dianggap sebagai kelompok terabaikan dalam hal akses kesehatan dan pendidikan, termasuk akses pendidikan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Situasi ini lebih buruk pada kelompok muda karena orang tua cenderung menerima kondisi anak mereka sebagai nasib mereka dan kurang cenderung berpartisipasi dalam proses pendidikan seksualitas. Sikap ini tampaknya berakar pada anggapan bahwa anak atau remaja dengan disabilitas akan selamanya bergantung pada orang lain, terutama keluarganya.



SIAPA KAMI

Perkumpulan Pamflet Generasi (Pamflet) adalah organisasi anak muda yang didirikan untuk mendorong dan memperkuat anak muda untuk berpartisipasi dalam proses gerakan sosial, dengan memberikan informasi serta pengetahuan tentang aktivisme dan hak asasi manusia.

Pamflet didirikan dan juga dijalankan oleh anak muda yang berusia 16-30 tahun. Dengan tiga divisi utama: *Youth Studies*, *Youth Movement*, dan *Youth Activism*, kami bekerja untuk memperkuat akses anak muda terhadap informasi, sumber daya, dan jaringan yang terkait dengan hak asasi manusia. Pamflet juga aktif mendorong inisiatif anak muda lokal (individu/kolektif) di berbagai wilayah di Indonesia melalui kegiatan seperti penelitian, pengembangan kapasitas, pelatihan, kampanye kreatif, dan publikasi.

Temukan Kami di:

Situs web : www.pamflet.or.id

Instagram : [@pamfletgenerasi](https://www.instagram.com/pamfletgenerasi)

Facebook : [facebook.com/pamfletgen](https://www.facebook.com/pamfletgen)

Twitter : [@_pamflet](https://twitter.com/_pamflet)

Youtube : [Pamflet Generasi](https://www.youtube.com/PamfletGenerasi)

Surrel : halo@pamflet.or.id



Diterbitkan oleh:

